



Kontribusi Metode Menghafal dan Muroja'ah terhadap Peningkatan Kefasihan dan Ketahanan Hafalan

Mahdha Rais Sulthon An-Nashir

Institut Agama Islam Pematang

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 02 Feb 2026
Direvisi : 12 Feb 2026
Diterbitkan : 20 Feb 2026

Kata Kunci:

*Metode Menghafal;
Muroja'ah; Kefasihan
Bacaan; Ketahanan Hafalan;
Pendidikan Pesantren.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi metode menghafal dan muroja'ah terhadap peningkatan kefasihan dan ketahanan hafalan mahasiswa di Pondok Pesantren Markaz Talaqqi Cileungsi Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan tahfidz, wawancara dengan ustadz pembimbing dan mahasiswa, serta analisis dokumentasi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem sepuluh kali khatam sebelum penambahan hafalan baru berkontribusi pada penguatan kefasihan bacaan, terutama dalam aspek makhraj dan tajwid. Penerapan sistem mardud dalam setoran hafalan efektif mencegah kesalahan menetap, sementara praktik simaan antar teman meningkatkan ketelitian dan kesiapan mahasiswa. Kontribusi signifikan terhadap ketahanan hafalan terlihat pada implementasi muroja'ah terjadwal yang menyeimbangkan penambahan dan pemeliharaan hafalan. Pengulangan berkala terbukti memperkuat retensi jangka panjang dan menjaga stabilitas hafalan di tengah kesibukan akademik mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi metode menghafal dan muroja'ah secara sistematis mampu meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an secara komprehensif dan berkelanjutan.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Penulis Korespondensi:

Mahdha Rais Sulthon An-Nashir
Email: mahdharais.insip@gmail.com

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan pedoman moral, tetapi juga sebagai rujukan utama dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan peradaban Islam. Sejak awal turunnya, Al-Qur'an dipelihara melalui dua tradisi utama, yaitu penulisan dan penghafalan. Tradisi hafalan (hifzh) menjadi mekanisme utama penjagaan kemurnian Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Para sahabat Nabi berlomba-lomba menghafalkan setiap ayat yang turun, dan tradisi tersebut terus berlanjut hingga masa kini dalam berbagai bentuk lembaga pendidikan tahfidz di dunia Islam, termasuk Indonesia.

Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan juga proses spiritual yang memerlukan kesungguhan, keikhlasan, serta konsistensi jangka panjang. Proses ini tidak berhenti pada tahap menghafal ayat demi ayat, tetapi juga menuntut tanggung jawab untuk menjaga hafalan agar tetap kuat dan tidak mudah hilang. Dalam praktiknya, banyak penghafal Al-Qur'an mengalami tantangan besar pada tahap pemeliharaan hafalan. Daya ingat manusia bersifat fluktuatif dan rentan terhadap lupa. Tanpa strategi yang tepat, hafalan yang telah dicapai dengan susah payah dapat melemah bahkan hilang. Oleh karena itu, metode menghafal dan metode muroja'ah (pengulangan hafalan) menjadi dua komponen utama yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan tahfidz.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, terutama pada jenjang mahasiswa, tantangan menghafal dan menjaga hafalan menjadi semakin kompleks. Mahasiswa yang berstatus sebagai santri tahfidz menghadapi beban akademik kampus, tugas perkuliahan, serta dinamika organisasi dan aktivitas sosial lainnya. Kondisi ini menuntut kemampuan manajemen waktu, disiplin diri, dan strategi pembelajaran yang efektif. Tidak sedikit mahasiswa tahfidz yang mampu menambah hafalan, tetapi mengalami kesulitan mempertahankan kefasihan dan ketahanan hafalannya dalam jangka panjang. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan tahfidz tidak hanya diukur dari kuantitas hafalan, tetapi juga dari kualitas bacaan dan stabilitas daya ingat.

Metode menghafal dalam tradisi klasik Islam dikenal melalui praktik talqin, talaqqi, dan mu'aradhah, di mana guru membacakan ayat dan murid menirukan secara berulang hingga melekat dalam ingatan. Sistem ini menekankan transmisi langsung antara guru dan murid untuk menjaga ketepatan makhraj dan tajwid (Nor et al., 2021; Muthohharoh et al., 2022; Rahmita et al., 2023). Seiring perkembangan zaman, muncul pula metode modern yang memanfaatkan teknologi seperti rekaman audio, perangkat digital, dan aplikasi Al-Qur'an untuk membantu proses pengulangan hafalan. Meskipun metode berkembang, prinsip dasarnya tetap sama, yaitu pengulangan intensif dan koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan.

Sementara itu, muroja'ah merupakan proses pengulangan hafalan yang telah diperoleh, baik dengan membaca secara langsung di hadapan guru maupun secara mandiri (Azahra & Rohim, 2025). Dalam perspektif pedagogis, muroja'ah berfungsi sebagai penguatan memori jangka panjang. Secara psikologis, pengulangan yang dilakukan secara berkala terbukti dapat memperkuat jejak memori (memory trace) serta mencegah penurunan daya ingat terhadap informasi yang telah dipelajari. Dalam tradisi tahfidz, muroja'ah bahkan dianggap lebih berat daripada proses menghafal baru, karena membutuhkan konsistensi dan komitmen yang tinggi. Tanpa muroja'ah yang terstruktur, hafalan cenderung melemah seiring waktu.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas program tahfidz sangat bergantung pada sistem pengulangan yang diterapkan. Berbagai studi menunjukkan bahwa frekuensi pengulangan hafalan, kedisiplinan dalam pengaturan waktu, serta manajemen lingkungan belajar memiliki kontribusi yang signifikan terhadap stabilitas dan ketahanan hafalan santri tahfiz (Azhari, 2025; Nafaisi, 2025; Hidayat & Badria, 2022). Selain itu, regulasi diri santri—yang mencakup aspek metakognisi, motivasi belajar, serta kemampuan mengelola waktu—menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi hafalan, terutama ketika santri harus menghadapi berbagai tuntutan akademik dan aktivitas pesantren (Sari, 2023; Mar'ati, 2025; Fata et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek motivasi dan manajemen diri, sementara kajian yang secara spesifik menganalisis kontribusi metode menghafal dan muroja'ah terhadap peningkatan kefasihan serta ketahanan hafalan mahasiswa masih relatif terbatas.

Observasi awal di Pondok Pesantren Markaz Talaqqi Cileungsi Bogor menunjukkan adanya sistem pembinaan tahfidz yang terstruktur bagi mahasiswa. Program ini menerapkan sistem sepuluh kali khatam membaca sebelum memulai hafalan baru, penyeteroran hafalan dengan sistem mardud ketika terdapat kesalahan, serta kewajiban menyimakkan bacaan beberapa kali kepada teman sebaya. Selain itu, mahasiswa diwajibkan melakukan muroja'ah hafalan baru secara berkala untuk menjaga kelancaran bacaan. Sistem ini dirancang untuk memastikan bahwa hafalan tidak hanya bertambah secara kuantitatif, tetapi juga meningkat dari sisi kefasihan dan kekuatan memori.

Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an mencakup ketepatan makhraj, penerapan hukum tajwid, kelancaran tanpa terputus-putus, serta kemampuan membaca dengan tartil. Kefasihan menjadi indikator kualitas hafalan, karena hafalan yang kuat akan tercermin pada kelancaran bacaan. Di sisi lain, ketahanan hafalan merujuk pada kemampuan mempertahankan hafalan dalam jangka waktu panjang tanpa mengalami pelupaan signifikan. Kedua aspek ini saling berkaitan dan dipengaruhi oleh intensitas serta kualitas metode yang digunakan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam bagaimana metode menghafal dan muroja'ah berkontribusi terhadap peningkatan kefasihan dan ketahanan hafalan pada mahasiswa tahfidz. Dalam era modern dengan distraksi digital yang tinggi, strategi penguatan memori menjadi semakin penting. Jika metode yang digunakan terbukti efektif, model ini dapat direplikasi di lembaga tahfidz lain sebagai best practice dalam pendidikan Al-Qur'an tingkat mahasiswa.

Selain itu, penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dalam memperkaya kajian tentang pedagogi tahfidz berbasis praktik lapangan. Integrasi antara metode klasik dan pendekatan modern dalam sistem tahfidz mahasiswa menunjukkan adanya adaptasi pendidikan Islam terhadap kebutuhan zaman tanpa meninggalkan prinsip tradisionalnya. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi konkret bagi pengelola pesantren, ustadz pembimbing, serta mahasiswa dalam merancang strategi hafalan yang berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis kontribusi metode menghafal dan muroja'ah terhadap peningkatan kefasihan dan ketahanan hafalan mahasiswa di Pondok Pesantren Markaz Talaqqi Cileungsi Bogor. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana penerapan metode tersebut, faktor-faktor pendukungnya, serta dampaknya terhadap kualitas hafalan mahasiswa. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika praktik tahfidz mahasiswa dalam konteks pendidikan pesantren modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis kontribusi metode menghafal dan muroja'ah terhadap peningkatan kefasihan dan ketahanan hafalan mahasiswa di Pondok Pesantren Markaz Talaqqi Cileungsi Bogor. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses implementasi metode, dinamika pembelajaran, serta pengalaman subjektif mahasiswa dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

Subjek penelitian terdiri atas ustadz pembimbing tahfidz dan mahasiswa yang mengikuti program hafalan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam program menghafal dan muroja'ah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan setoran hafalan dan muroja'ah, wawancara mendalam dengan pembimbing dan mahasiswa, serta dokumentasi program tahfidz yang meliputi jadwal kegiatan, sistem evaluasi, dan ketentuan pembelajaran.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema utama, yaitu sistem metode menghafal, mekanisme muroja'ah, peningkatan kefasihan bacaan, serta ketahanan hafalan mahasiswa. Penyajian data dilakukan secara deskriptif analitis untuk menggambarkan kontribusi metode terhadap kualitas hafalan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas metode menghafal dan muroja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan mahasiswa secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi metode menghafal dan muroja'ah terhadap peningkatan kefasihan dan ketahanan hafalan mahasiswa di Pondok Pesantren Markaz Talaqqi Cileungsi Bogor berlangsung secara sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan. Program tahfidz yang diterapkan tidak hanya menitikberatkan pada kuantitas hafalan, tetapi lebih menekankan kualitas bacaan serta kekuatan daya ingat dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa sistem pembinaan tahfidz di pesantren ini dirancang dengan tahapan yang jelas, mulai dari penguatan kemampuan membaca, proses hafalan bertahap, sistem koreksi kesalahan, hingga mekanisme muroja'ah yang ketat.

Tahap awal dalam sistem pembinaan adalah kewajiban membaca Al-Qur'an sebanyak sepuluh kali khatam sebelum mahasiswa diperkenankan menambah hafalan baru. Tahapan ini bertujuan memperkuat fondasi kefasihan bacaan, terutama dalam aspek makhraj dan tajwid. Mahasiswa diwajibkan memperhatikan detail pengucapan huruf dan hukum bacaan melalui bimbingan ustadz. Proses pembacaan berulang ini secara langsung meningkatkan kelancaran artikulasi, mengurangi kesalahan pengucapan, dan membentuk pola bacaan yang stabil. Mahasiswa mengakui bahwa fase penguatan bacaan ini sangat membantu ketika memasuki tahap hafalan, karena mereka tidak lagi terbebani dengan kesalahan tajwid yang mendasar.

Setelah tahap penguatan bacaan, mahasiswa mulai menambah hafalan secara bertahap. Penambahan hafalan dilakukan dengan sistem setoran kepada ustadz pembimbing. Dalam setiap setoran, ustadz melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kelancaran, ketepatan tajwid, dan kesinambungan ayat. Apabila ditemukan kesalahan, diterapkan sistem mardud, yaitu pengulangan kembali bagian yang salah hingga benar-benar tepat. Sistem ini berfungsi sebagai kontrol kualitas yang ketat agar tidak terjadi pembiasaan kesalahan dalam hafalan. Mahasiswa menyatakan bahwa meskipun sistem ini terasa berat, tetapi memberikan dampak positif dalam menjaga standar bacaan.

Selain setoran resmi kepada ustadz, mahasiswa diwajibkan melakukan simaan hafalan kepada teman sebaya minimal lima kali sebelum setoran. Praktik simaan ini menciptakan suasana pembelajaran kolaboratif yang saling menguatkan. Teman yang menyimak berperan sebagai pengoreksi awal sebelum hafalan disetorkan secara formal. Melalui simaan, mahasiswa dapat mendeteksi kesalahan yang sering kali tidak disadari ketika menghafal sendiri. Proses ini tidak hanya meningkatkan ketelitian, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga kualitas hafalan.

Kontribusi metode menghafal terhadap peningkatan kefasihan terlihat dari perubahan kualitas bacaan mahasiswa dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan pengamatan ustadz, mahasiswa yang mengikuti sistem sepuluh kali khatam dan mardud menunjukkan peningkatan signifikan dalam kelancaran membaca. Bacaan menjadi lebih tartil, stabil, dan tidak terputus-putus. Kesalahan tajwid yang sebelumnya sering muncul secara bertahap berkurang. Kefasihan tidak hanya terlihat saat membaca hafalan baru, tetapi juga ketika membaca ayat secara acak.

Di sisi lain, ketahanan hafalan sangat dipengaruhi oleh sistem muroja'ah yang diterapkan secara terstruktur. Muroja'ah dilakukan dalam dua bentuk, yaitu muroja'ah hafalan baru dan muroja'ah hafalan lama. Hafalan baru wajib diulang minimal lima kali sebelum dinyatakan siap disetorkan. Sementara itu, hafalan lama dijadwalkan untuk diulang secara berkala sesuai target harian dan mingguan. Mahasiswa tidak diperbolehkan menambah hafalan jika target muroja'ah belum terpenuhi. Kebijakan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara ekspansi hafalan dan pemeliharaan hafalan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang disiplin dalam muroja'ah memiliki hafalan yang lebih stabil dan jarang mengalami lupa mendadak. Ketika diuji secara acak oleh ustadz, mereka mampu melanjutkan ayat dengan lancar tanpa keraguan. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang konsisten dalam muroja'ah cenderung mengalami gangguan kelancaran dan membutuhkan waktu lebih lama untuk mengingat kembali ayat yang telah dihafal. Hal ini memperlihatkan hubungan langsung antara intensitas pengulangan dan kekuatan memori.

Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa muroja'ah memberikan dampak psikologis positif. Repetisi yang dilakukan secara rutin meningkatkan rasa percaya diri saat setoran. Mereka merasa

lebih siap dan tenang karena hafalan telah diputar berulang kali dalam memori. Selain itu, muroja'ah membantu memperkuat koneksi antar ayat sehingga alur hafalan menjadi lebih runtut. Hafalan tidak lagi berdiri sendiri sebagai potongan ayat terpisah, melainkan terhubung dalam satu kesatuan struktur surah.

Dalam konteks ketahanan jangka panjang, sistem muroja'ah yang diterapkan mampu menjaga stabilitas hafalan meskipun mahasiswa disibukkan dengan aktivitas akademik kampus. Mahasiswa mengakui bahwa tantangan terbesar bukan pada menambah hafalan, melainkan menjaga hafalan agar tetap kuat di tengah jadwal kuliah dan tugas. Dengan adanya jadwal muroja'ah yang wajib dipenuhi, mereka terdorong untuk tetap konsisten meskipun waktu terbatas.

Faktor pendukung keberhasilan metode ini antara lain disiplin jadwal, pengawasan intensif ustadz, lingkungan pesantren yang kondusif, serta komitmen internal mahasiswa. Budaya akademik pesantren yang berorientasi pada Al-Qur'an menciptakan atmosfer kompetitif yang sehat. Mahasiswa saling memotivasi untuk menjaga hafalan. Sistem evaluasi yang konsisten juga menjadi kontrol eksternal yang memperkuat disiplin internal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode menghafal yang berbasis penguatan bacaan awal, sistem koreksi ketat (mardud), simaan antar teman, serta muroja'ah terstruktur memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kefasihan dan ketahanan hafalan mahasiswa. Kefasihan meningkat melalui pembacaan berulang dan koreksi langsung, sedangkan ketahanan hafalan diperkuat melalui repetisi berkala dan pengawasan sistematis. Model ini membuktikan bahwa keberhasilan tahfidz mahasiswa tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi pada sistem pembinaan yang konsisten, terintegrasi, dan berbasis pengulangan terstruktur.

2. Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kontribusi metode menghafal dan muroja'ah terhadap peningkatan kefasihan dan ketahanan hafalan mahasiswa di Pondok Pesantren Markaz Talaqqi Cileungsi Bogor tidak bersifat parsial, melainkan integratif dan saling menguatkan. Sistem yang diterapkan menunjukkan adanya desain pedagogis yang terstruktur, di mana proses akuisisi hafalan dan pemeliharannya dirancang sebagai satu kesatuan siklus pembelajaran. Dalam konteks ini, metode menghafal berfungsi sebagai fondasi awal pembentukan memori, sedangkan muroja'ah menjadi instrumen utama dalam memperkuat dan menstabilkan memori tersebut dalam jangka panjang.

Secara teoretis, proses menghafal Al-Qur'an dapat dipahami melalui pendekatan psikologi kognitif, khususnya teori pemrosesan informasi (*information processing theory*) (Mala & Roziqin, 2025). Dalam teori ini, informasi yang diterima individu akan melalui tahapan *encoding* (pengkodean), *storage* (penyimpanan), dan *retrieval* (pemanggilan kembali). Sistem sepuluh kali khatam membaca sebelum memulai hafalan baru dapat dipahami sebagai bentuk penguatan encoding yang mendalam. Pengulangan bacaan secara intensif memungkinkan mahasiswa melakukan pemrosesan fonologis dan visual secara simultan, sehingga jejak memori yang terbentuk menjadi lebih kuat. Proses ini tidak hanya meningkatkan kelancaran bacaan, tetapi juga memperdalam keterikatan kognitif terhadap struktur ayat.

Dalam konteks ini, penguatan awal melalui pembacaan berulang berfungsi sebagai tahap internalisasi pola bunyi dan ritme ayat. Al-Qur'an memiliki karakteristik fonetis dan musikalitas yang khas. Ketika mahasiswa membaca berulang kali dengan bimbingan ustadz, mereka tidak hanya menyerap teks, tetapi juga menginternalisasi pola suara dan irama yang khas. Hal ini berkaitan dengan teori dual coding yang menyatakan bahwa informasi yang diproses melalui lebih dari satu saluran (visual dan auditori) akan lebih mudah diingat. Dengan membaca dan mendengar koreksi secara langsung, mahasiswa mengaktifkan dua jalur pemrosesan memori secara bersamaan.

Selanjutnya, sistem mardud yang diterapkan ketika terjadi kesalahan setoran berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas memori. Dalam teori belajar behavioristik, pengulangan dengan koreksi langsung merupakan bentuk penguatan (*reinforcement*) yang efektif (Ulfa et al, 2025). Ketika

kesalahan segera diperbaiki, mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk mengukuhkan kesalahan tersebut dalam memori jangka panjang. Hal ini sangat penting dalam tahfidz, karena kesalahan yang terlanjur melekat akan sulit dihapus dan membutuhkan usaha lebih besar untuk diperbaiki di kemudian hari. Dengan demikian, sistem koreksi ketat menjadi faktor signifikan dalam menjaga kefasihan.

Kefasihan sendiri dalam penelitian ini tidak hanya diartikan sebagai kelancaran membaca tanpa terhenti, tetapi juga mencakup ketepatan makhraj dan penerapan hukum tajwid. Dari perspektif pedagogi Islam, aspek ini sangat penting karena hafalan yang tidak sesuai tajwid berpotensi mengubah makna ayat. Oleh sebab itu, kontribusi metode menghafal dalam meningkatkan kefasihan tidak dapat dipisahkan dari peran ustadz sebagai otoritas korektif. Talaqqi langsung memastikan bahwa transmisi bacaan tetap berada dalam jalur sanad yang benar. Ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan tetap berakar pada tradisi klasik meskipun dijalankan dalam konteks mahasiswa modern.

Selain proses menghafal, komponen muroja'ah menjadi inti pembahasan dalam meningkatkan ketahanan hafalan. Ketahanan hafalan merujuk pada kemampuan mahasiswa mempertahankan hafalan dalam jangka waktu lama tanpa mengalami penurunan signifikan. Dalam psikologi memori, fenomena pelupaan dijelaskan melalui teori decay dan interference. Informasi yang jarang digunakan akan melemah, dan informasi baru dapat mengganggu informasi lama. Sistem muroja'ah terstruktur yang diterapkan secara efektif mengatasi kedua fenomena tersebut. Dengan pengulangan berkala, jejak memori diperbarui sehingga tidak mengalami peluruhan. Sementara itu, keseimbangan antara hafalan baru dan lama mencegah interferensi yang berlebihan.

Prinsip *spaced repetition* yang banyak digunakan dalam metode pembelajaran modern juga tercermin dalam sistem muroja'ah ini. Pengulangan tidak dilakukan secara acak, melainkan dijadwalkan secara sistematis. Hafalan baru diulang minimal lima kali sebelum setoran, dan hafalan lama memiliki jadwal pengulangan tertentu. *Spaced repetition* terbukti secara ilmiah meningkatkan retensi jangka panjang dibandingkan pengulangan massal dalam waktu singkat. Dengan demikian, sistem yang diterapkan di pesantren ini memiliki kesesuaian dengan teori belajar kontemporer.

Dalam konteks mahasiswa sebagai subjek penelitian, tantangan menghafal menjadi lebih kompleks karena adanya beban akademik kampus. Mahasiswa harus membagi waktu antara kuliah, tugas, dan aktivitas pesantren. Di sinilah peran sistem yang terstruktur menjadi krusial. Jadwal muroja'ah yang wajib dipenuhi berfungsi sebagai mekanisme regulasi eksternal yang membantu mahasiswa membangun regulasi diri internal. Teori self-regulated learning menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol terhadap proses belajar akan lebih berhasil dalam mencapai tujuan jangka panjang. Sistem target harian dan evaluasi rutin membantu mahasiswa mengembangkan disiplin dan manajemen waktu.

Dari sisi sosial, praktik simaan antar teman yang diwajibkan sebelum setoran juga memiliki kontribusi signifikan. Interaksi ini mencerminkan prinsip konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui dialog dan kolaborasi. Mahasiswa tidak hanya menerima koreksi dari ustadz, tetapi juga dari rekan sebaya. Proses ini memperkaya sudut pandang dan meningkatkan kesadaran terhadap detail bacaan. Selain itu, simaan membangun budaya saling mengingatkan yang memperkuat komitmen kolektif terhadap kualitas hafalan.

Kekuatan sistem ini juga terletak pada prinsip keseimbangan antara kuantitas dan kualitas. Dalam banyak program tahfidz, penekanan berlebihan pada penambahan juz sering kali mengabaikan kualitas bacaan dan stabilitas hafalan lama. Model yang diterapkan di Markaz Talaqqi justru menempatkan muroja'ah sebagai syarat sebelum penambahan hafalan baru. Prinsip ini sejalan dengan konsep mastery learning, di mana penguasaan materi sebelumnya menjadi prasyarat untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Dengan demikian, mahasiswa tidak terjebak pada akumulasi hafalan yang rapuh.

Dimensi spiritual juga tidak dapat diabaikan dalam pembahasan ini. Menghafal dan muroja'ah bukan hanya aktivitas kognitif, tetapi juga ibadah yang membutuhkan niat dan keikhlasan. Konsistensi dalam muroja'ah melatih kesabaran dan ketekunan. Mahasiswa yang disiplin

menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab terhadap amanah hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi metode tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pembentukan karakter religius.

Lingkungan pesantren sebagai ekosistem pembelajaran turut memperkuat efektivitas metode. Atmosfer yang berorientasi pada Al-Qur'an menciptakan tekanan sosial positif. Mahasiswa merasa terdorong untuk menjaga standar bacaan karena berada dalam komunitas yang memiliki tujuan serupa. Teori ekologi pendidikan menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung akan mempercepat internalisasi nilai dan keterampilan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa metode menghafal dan muroja'ah memberikan kontribusi multidimensional terhadap peningkatan kefasihan dan ketahanan hafalan mahasiswa. Secara kognitif, ia memperkuat encoding dan konsolidasi memori. Secara pedagogis, ia mengintegrasikan koreksi langsung dan kolaborasi sosial. Secara psikologis, ia membangun regulasi diri dan kepercayaan diri. Secara spiritual, ia membentuk komitmen dan ketekunan. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan tahfidz mahasiswa tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi oleh sistem pembinaan yang terstruktur, konsisten, dan berorientasi pada kualitas.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pedagogi tahfidz berbasis praktik lapangan serta implikasi praktis bagi lembaga tahfidz tingkat mahasiswa. Integrasi antara penguatan bacaan awal, sistem koreksi ketat, simaan kolaboratif, dan muroja'ah terjadwal dapat menjadi model replikasi untuk meningkatkan kualitas hafalan secara berkelanjutan di berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode menghafal dan muroja'ah yang diterapkan di Pondok Pesantren Markaz Talaqqi Cileungsi Bogor memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kefasihan dan ketahanan hafalan mahasiswa. Sistem pembinaan yang dimulai dengan penguatan bacaan melalui sepuluh kali khatam sebelum penambahan hafalan baru terbukti membangun fondasi kefasihan yang kuat, terutama dalam aspek makhraj dan tajwid. Proses ini memastikan bahwa hafalan yang diperoleh tidak hanya bertambah secara kuantitatif, tetapi juga berkualitas dan sesuai standar bacaan yang benar.

Penerapan sistem mardud dalam setoran hafalan berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas yang mencegah kesalahan menetap dalam memori mahasiswa. Sementara itu, praktik simaan antar teman memperkuat evaluasi internal dan membangun budaya akademik kolaboratif yang saling mendukung. Kombinasi metode tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan tahfidz tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada sistem pembinaan yang terstruktur dan konsisten.

Kontribusi terbesar terhadap ketahanan hafalan terlihat pada implementasi muroja'ah terjadwal yang menyeimbangkan antara penambahan dan pemeliharaan hafalan. Pengulangan berkala terbukti memperkuat retensi jangka panjang dan menjaga stabilitas hafalan di tengah kesibukan akademik mahasiswa. Dengan demikian, metode menghafal dan muroja'ah yang terintegrasi mampu membentuk hafalan yang fasih, stabil, dan berkelanjutan. Model ini memiliki potensi untuk direplikasi di lembaga tahfidz tingkat mahasiswa lainnya sebagai praktik pedagogis yang efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an secara komprehensif.

Daftar Pustaka

- Azahra, V., & Rohim, A. (2025). Penerapan metode muraja'ah teman sebaya untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa kelas VII di MTsN 1 Mojokerto. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(7).
- Azhari, D. S., Fadhli, A., & Usman (2025). Pengayaan Materi Tahsin dan Penguatan Hafalan Al-Qur'an terhadap Santri Rumah Qur'an Az-Zakirin dalam Rangka Mewujudkan Generasi Qur'ani. *Publica Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 27-33. <https://doi.org/10.58738/publica.v4i1.79>
- Durarin Nafaisi and Sri Suyanta (2025). Implementasi Metode Turki Utsmani Terhadap Kekuatan

-
- Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Ferhan Sultan. *Ebtida Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 646-655. <https://doi.org/10.58788/ebtida.v5i2.8487>
- Fata, B. S., Rosyadi, I., & Isti'anah, I. (2024). Regulasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an Di Pesantren an-Nuqthah, Tangerang. *Tarbawi Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 69-95. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v7i1.630>
- Hidayat, T. and Badria, L. (2022). Metode Mushaf Al-Miftah Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *An-Nafah Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2(2), 53-65. <https://doi.org/10.64469/an-nafah.v2i2.23>
- Mala, H., & Roziqin, A. Z. (2025). Penguatan daya ingat santri melalui bimbingan kelompok metode tanya jawab di TPQ Baiturrahman. *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 2(3), 51–61.
- Mar'ati, R. and Nafiatul, B. (2025). Penerapan Metode Ta'lim Terhadap Regulasi Diri Santri Penghafal Al-qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-ghufroniy Putri Paron Ngawi Tahun 2024. *Al-Murabbi Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(1), 36-46. <https://doi.org/10.53627/jam.v12i1.5962>
- Muthohharoh, N. M., Kholis, N., & Handayani, P. (2022). Perbandingan Pembelajaran Al-Qur'an di Arab Saudi dan Indonesia. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 333-341. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1313>
- Nafi'ah, L. M., & Wijaya, M. (2025). Implementation of spaced repetition technique using flashcards to improve Arabic vocabulary retention. *STUDI ARAB*, 16(1), 51–64.
- Nor, M. A. M., Nawir, M. Z. M., & Muhamad, N. (2021). The implementation of Al-Quran and Fardhu Ain (KAFA) class teacher teaching practices in teaching Tajweed Al-Quran in Kedah. *Journal of Research Policy & Practice of Teachers & Teacher Education*, 11(1), 40-62. <https://doi.org/10.37134/jrpptte.vol11.1.4.2021>
- Rahmita, N., Parapat, I. K., Nurmawati, N., & Sitorus, A. S. (2023). Evaluasi Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 520-530. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.244>
- Sari, L. F. I. S. (2023). Regulasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. *Sibernetik Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 59-71. <https://doi.org/10.59632/sjpp.v1i1.19>
- Ulfa, F., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2025). Pemberian penguatan positif (positive reinforcement) dalam meningkatkan motivasi belajar baca tulis anak. *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 566–573.